

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PERMASALAHAN - PERMASALAHAN DALAM
PEMBELAJARAN PERIBAHASA DI SLTP PGRI 2 TEMPUREJO
TAHUN PELAJARAN 1998/1999

KARYA ILMIAH



Oleh

Sri Wahyuni

NIM. 980210402405 - P

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
1999

MOTTO :

Kalau kita tidak bisa bertindak seperti yang kita harapan maka kita harus bertindak seperti yang kita bisa (Terrence).

Tulisan ini dipersembahkan kepada :

Guru-guruku yang terhormat

Ayah dan Ibunda tercinta

Suamiku tersayang

Buah hati yang kunantikan

Rekan-rekan seangkatan

Almamater yang kubanggakan

**PERMASALAHAN-PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN
PERIBAHASA DI SLTP PGRI 2 TEMPUREJO
TAHUN PELAJARAN 1998/1999**

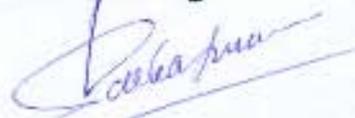
Diajukan untuk dipertahankan di depan penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

**Nama Mahasiswa : SRI WAHYUNI
NIM : 980210402405-P
Angkatan : 1998
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 31 Desember 1971
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa Seni/Bahasa Indonesia**

Disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. Sukatman, M.Pd

NIP. 132 143 324

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Tim Penguji di
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember :

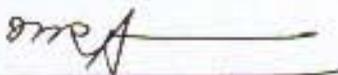
Pada hari : Kamis

Tanggal : 23 September 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Tim Penguji

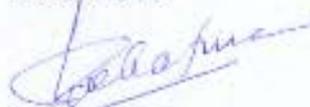
Ketua



Drs. M. Rus Andianto

NIP. 131 286 066

Sekretaris

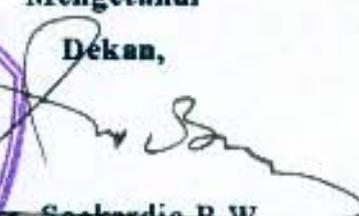


Drs. Sukatman, MPd.

NIP. 132 143 324

Mengetahui

Dekan,




Drs. Soekardjo B.W

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Perpustakaan Universitas Jember beserta staf
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Jember
6. Pembimbing Penulis Karya Ilmiah
7. semua Dosen FKIP Universitas Jember
8. semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala-Nya kepada mereka atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari, bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan penulisan karya ilmiah pada masa-masa yang akan datang.

Jember, Juli 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Macam-macam Peribahasa	6
2.1.1 Ungkapan.....	6
2.1.2 Pepatah.....	6
2.1.3 Perumpamaan	7
2.1.4 Ibarat.....	8
2.1.5 Tamsil	9
2.1.6 Kata Arif	10
2.1.7 Pemeo	11

2.2 Pembelajaran Peribahasa.....	12
2.2.1 Cara Penyusunan Materi Pembelajaran Peribahasa .	12
2.2.2 Cara Menyajikan Peribahasa.....	15
2.2.3 Cara Menyusun Evaluasi.....	17
2.2.3.1 Evaluasi Pembelajaran Peribahasa	17
2.2.3.2 Contoh Soal Peribahasa	18
2.2.3.3 Kunci Jawaban	21

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Sasaran Penelitian.....	24
3.3 Teknik Penelitian	25
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.2 Teknik Penentuan Korpus	26
3.3.3 Teknik Analisis Data	26
3.4 Instrumen Penelitian	27
3.5 Prosedur Pelaksanaan Penelitian	28

IV HASIL PENELITIAN

4.1 Permasalahan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Peribahasa	29
4.1.1 Penguasaan Guru atas Materi Pelajaran	29
4.1.2 Kemampuan Guru Mengajar	31
4.1.3 Pemanfaatan Sumber Belajar	32
4.1.4 Pelaksanaan Evaluasi	34
4.2 Permasalahan Siswa dalam Pembelajaran Peribahasa	35
4.2.1 Siswa Tidak Dapat Melengkapi Peribahasa yang Terpenggal	36

4.2.2 Siswa Tidak Dapat Menjelaskan Arti Peribahasa ..	40
4.2.3 Siswa Tidak Dapat Menggunakan Peribahasa dalam Konteks Secara Tepat	42
4.3 Faktor-faktor Penyebab Permasalahan Siswa.....	45
4.3.1 Faktor Penyebab dari Dalam.....	45
4.3.1.1 Kemampuan Menghafal	45
4.3.1.2 Perhatian	46
4.3.1.3 Motivasi	47
4.3.2 Faktor Penyebab dari Luar.....	47
4.3.2.1 Faktor Guru.....	47
4.3.2.2 Faktor Sarana.....	48
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran-saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Instrumen Pemandu Analisis Ranah	
3. Instrumen Pemandu Analisis Komponensial dan Taksonomi Masalah Guru	
4. Instrumen Pemandu Analisis Komponensial dan Taksonomi Masalah Siswa	
5. Format Observasi KBM	

ABSTRAK

Sri Wahyuni, Juli 1999, Permasalahan-permasalahan dalam Pembelajaran Peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo Tahun Ajaran 1998 / 1999

Karya Ilmiah, Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.
Dosen Pembimbing : Drs. Sukatman, MPd

Kata Kunci : Permasalahan, Pembelajaran, Peribahasa

Tujuan pembelajaran peribahasa sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk senantiasa melatih kemampuan menggunakan peribahasa yang sesuai dengan konteksnya dalam setiap kegiatan pembelajaran peribahasa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran peribahasa belum mencapai hasil yang diharapkan. Dalam prakteknya, masih banyak guru Bahasa Indonesia yang menggunakan cara lama dalam Pembelajaran Peribahasa yaitu menekankan pada kemampuan kognitif. Akibatnya, siswa hanya mahir menghafalkan peribahasa dan artinya, tetapi tidak mampu menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi guru Bahasa Indonesia di SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam Pembelajaran Peribahasa, 2) mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa, 3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab permasalahan yang dihadapi siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam Pembelajaran Peribahasa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara bebas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis etnografis model Spradley yang meliputi : 1) analisis ranah (domain), 2) analisis taksonomis, dan 3) analisis komponensial.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa pembelajaran peribahasa di SLTP PGRI Tempurejo mengalami permasalahan yaitu masalah guru dan masalah siswa. Masalah guru meliputi : 1) penguasaan guru atas materi pelajaran, 2) kemampuan mengajar guru, 3) pemanfaatan sumber belajar, dan 4) pelaksanaan evaluasi. Masalah siswa meliputi : 1) siswa tidak dapat melengkapi peribahasa yang terpenggal, 2) siswa tidak dapat menjelaskan arti peribahasa, dan 3) siswa tidak dapat menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat. Faktor penyebab permasalahan siswa berasal dari dalam dan dari luar siswa. Faktor penyebab dari dalam meliputi : 1) kemampuan menghafal, 2) Perhatian, dan 3) motivasi. Faktor penyebab dari luar meliputi : 1) faktor guru, dan 2) faktor sarana.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat 1) bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis pada masa-masa yang akan datang, 2) bagi guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengajar terutama materi peribahasa, dan 3) Bagi sekolah, untuk memberikan masukan dalam usaha perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi peribahasa.

Saran penelitian ini ditujukan kepada :1) peneliti sebaiknya hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penulisan karya ilmiah terutama yang berhubungan dengan permasalahan pembelajaran peribahasa ; 2) guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajarnya khususnya materi peribahasa, baik melalui program sekolah dan usaha mandiri; dan 3) sekolah sebaiknya mengupayakan peningkatan kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi peribahasa, misalnya dengan jalan mengikutsertakan para guru Bahasa Indonesia dalam penataran, pemantapan kurikulum, MGMP, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, banyak orang yang tidak mengetahui lagi arti sebuah peribahasa. Mereka beranggapan bahwa peribahasa sudah tidak cocok lagi dengan Bahasa Indonesia modern. Mereka juga beranggapan bahwa peribahasa itu hanya milik orang-orang Melayu. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Peribahasa merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia. Bukan hanya orang Melayu, melainkan hampir seluruh suku bangsa di Indonesia terbiasa menggunakan peribahasa atau pepatah-petitih dalam percakapan sehari-hari. Dengan peribahasa, bahasa yang kita gunakan menjadi lebih hidup, lebih bergaya, dan lebih indah. Ibarat bumbu pada makanan, demikianlah kedudukan peribahasa bagi bahasa (Badudu, 1995:106).

Sebagai salah satu bentuk budaya, peribahasa itu harus kita pelihara baik-baik dan kita lestarikan. Memang ada peribahasa yang sudah menghilang, yang tidak dijumpai lagi dalam percakapan sehari-hari, tetapi masih banyak pula yang tetap bertahan (Zakaria dan Sofyan dalam Tarigan, 1990:156). Oleh karena itu, peribahasa juga dimasukkan sebagai salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia. Disamping itu, memang peribahasa merupakan suatu teknik pengajaran kosakata dan juga dapat menunjang pengajaran semantik (Tarigan, 1990:156).

Dalam GBPP Bahasa Indonesia (1994:1) dijelaskan bahwa fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

- 1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa;
- 2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya;
- 3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; dan
- 5) sarana pengembangan penalaran.

Selanjutnya, dalam GBPP Bahasa Indonesia(1994:1-2) juga dijelaskan bahwa tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
- 4) Siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan fungsi dan tujuan seperti telah dikemukakan di atas, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran peribahasa lebih ditekankan pada ranah psikomotorik. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk tidak hanya menghafalkan peribahasa beserta artinya, tetapi yang terpenting adalah siswa

harus mampu menggunakan peribahasa tersebut dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan tepat sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga sesuai dengan hakikat belajar bahasa. Dalam GBPP Bahasa Indonesia(1994:4) dijelaskan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Agar tujuan pembelajaran peribahasa dapat tercapai secara maksimal, maka guru Bahasa Indonesia dituntut untuk terampil dan kreatif dalam mengelola proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran peribahasa, hendaknya guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengkomunikasikan peribahasa tersebut secara tepat sesuai dengan konteksnya. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa penguasaan terhadap macam-macam peribahasa beserta artinya bukanlah tujuan utama. Pengetahuan tersebut dibutuhkan justru untuk menunjang kelancaran siswa dalam berkomunikasi. Karena itu, pemberian materi tentang macam-macam peribahasa tidak boleh terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran peribahasa. Sebaliknya, kegiatan yang dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi harus diperbanyak.

Kenyataan yang ada di lapangan adalah masih ada guru Bahasa Indonesia yang menggunakan cara lama dalam pembelajaran peribahasa yaitu menekankan pada ranah kognitif. Bila bertemu suatu peribahasa, guru langsung menjelaskan artinya dan siswa dituntut untuk menghafalkan. Akibatnya, siswa menjadi seperti "Burung Beo" yang hanya fasih menghafal dan mengulang kembali peribahasa-peribahasa yang diajarkan guru. Siswa sama sekali tidak memahami hubungan antara peribahasa tersebut dengan

maknanya. Padahal, sesuatu yang tidak dipahami itu akan sulit disimpan dalam otak sehingga akan segera hilang.

Selanjutnya, di lapangan kita juga masih menjumpai bentuk evaluasi pembelajaran peribahasa yang hanya mengarah pada ranah kognitif. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kegagalan pembelajaran peribahasa.

Berdasarkan beberapa kenyataan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo. Cawu III Tahun Pelajaran 1998-1999."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Permasalahan-permasalahan apakah yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia di SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa?
- 2) Permasalahan-permasalahan apakah yang dihadapi oleh siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa?
- 3) Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi oleh siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

- 1) menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru Bahasa Indonesia di SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa;

- 2) menemukan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa;
- 3) menemukan faktor-faktor penyebab permasalahan yang dihadapi oleh siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, para guru Bahasa Indonesia, dan sekolah.

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran peribahasa di SLTP.

Bagi para guru Bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi peribahasa.

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam usaha perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama materi peribahasa.

1.5 Definisi Operasional

Dalam tulisan ini terdapat tiga kata kunci yaitu: permasalahan, pembelajaran, dan peribahasa.

- 1) Permasalahan ialah persoalan yang belum dapat dipecahkan.
- 2) Pembelajaran ialah proses penyampaian bahan ajar kepada siswa.
- 3) Peribahasa ialah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu. Yang dimaksud peribahasa bukan hanya apa yang biasa disebut pepatah, melainkan mencakup kata, frase, dan klausa yang digunakan dalam berbahasa dengan arti kiasan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Macam-Macam Peribahasa

Menurut Purwadarminta(1976:738), bidal termasuk bagian dari peribahasa. Sementara itu, Soekono Wirjosoedarmo(1984:58-61) membagi bidal menurut jenisnya menjadi: ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil, kata-kata arif, dan pemeo.

Macam-macam peribahasa pada tulisan ini mengacu pada pembagian bidal menurut Soekono Wirjosoedarmo karena bidal juga termasuk dalam peribahasa.

2.1.1 Ungkapan

Ungkapan ialah kiasan pendek yang terdiri atas dua patah kata.

- Contoh: 1) bunga negara artinya pahlawan,
2) raja siang artinya matahari, dan
3) panjang tangan artinya suka mencuri.

Contoh penggunaan dalam konteks :

- 1) Diponegoro telah gugur sebagai *bunga bangsa*.
- 2) *Raja siang* membakar kulitku dengan garangnya.
- 3) Anak yang *panjang tangan* selalu dijauhi teman-temannya.

2.1.2 Pepatah

Pepatah ialah kiasan yang tepat dan langsung untuk mematahkan cakap orang, sehingga lawan bercakap itu tidak dapat bercakap lagi.

Contoh: 1) Tong kosong nyaring bunyinya.

Artinya: orang yang banyak cakap biasanya kurang berilmu.

2) Anjing menyalak takkan menggigit.

Artinya: orang yang mengancam lebih dahulu, biasanya tidak berbahaya benar.

3) Anjing ditepuk menjungkit ekor.

Artinya: orang yang tiada berbudi, jika dihormati akan menjadi sombong.

Contoh penggunaan dalam konteks:

- 1) Percuma saja engkau berguru kepada orang yang hanya pandai berbicara itu. Ingatlah, *tong kosong itu nyaring bunyinya*.
- 2) Dalam pertandingan nanti, kamu harus benar-benar siap mental. Jangan sampai nyalimu menjadi ciut hanya karena mendengar sesumbarnya. Percayalah, bahwa *anjing menyalak tak kan menggigit*.
- 3) Jangan heran kalau dia semakin besar kepala mendengar pujianmu. Bukankah *anjing ditepuk menjungkit ekornya*?

2.1.3 Perumpamaan

Perumpamaan ialah kalimat yang mengumpamakan atau memisalkan pekerti, keadaan, kejelitaan atau budi seseorang dengan keadaan alam sekitar. Biasanya perumpamaan itu dimulai dengan kata-kata: seperti, umpama, laksana, bagai, bak, dan sebagainya.

Contoh: 1) Seperti kerbau dicocok hidungnya.

Artinya: orang yang menurut saja diperlakukan bagaimanapun oleh orang lain.



2) Seperti katak dalam tempurung..

Artinya: orang yang tidak tetap pendiriannya.

3) Seperti katak dalam tempurung.

Artinya: orang yang picik pengetahuan.

Contoh penggunaan dalam konteks:

- 1) Togap benar-benar *seperti kerbau dicocok hidungnya*. Apapun yang diperintahkan oleh istrinya, selalu dia kerjakan tanpa berani membantah sedikit pun. Harga dirinya sebagai lelaki benar-benar telah tergadaikan.
- 2) Bentar benar-benar sulit dipercaya. Dia itu *seperti air di daun talas*. Sekarang bilang begini, besoknya sudah lain lagi.
- 3) Beginilah jadinya kalau anak lelaki selalu dikurung di rumah. Teman-teman sekampungnya sudah menjelajahi kota-kota besar di Indonesia, sedangkan Wanto ke Surabaya pun belum pernah. Wajar saja kalau pengetahuan Wanto hanya tentang cara mengolah sawah. Wanto itu *seperti katak dalam tempurung*.

2.1.4 Ibarat

Ibarat ialah perumpamaan yang lebih tegas dari perumpamaan biasa, karena diberi penjelasan lebih lanjut

Contoh: 1) Bagai kerakap tumbuh di batu. Hidup segan mati tak mau

Artinya: orang yang hidupnya sangat merana.

2) Ibarat bunga segar dipakai layu dibuang.

Artinya: sesuatu yang dihargai pada waktu memerlukannya saja.

3) Ibarat burung. dalam sangkar, mata terlepas badan terkurung.

Artinya: orang yang hidupnya sengsara karena dipingit.

Contoh penggunaan ibarat dalam konteks:

- 1) Kematian anak semata wayangnya membuat pak Karta benar-benar merasa terpukul. Setiap hari, dia hanya duduk merenung sambil meratapi kepergian anaknya. Foto anaknya selalu dipandangnya sambil menitikkan air mata. Kini, dalam usianya yang makin lanjut, pak Karta merasakan hidupnya *bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau*.
- 2) *Ibarat bunga, segar dipakai layu dibuang*. Itulah kenyataan yang terjadi pada Dimas. Setelah bertahun-tahun Dimas membantu usaha Roni, kini dia dicampakkan begitu saja hanya karena Roni telah mendapat teman usaha yang kemampuannya jauh melebihi Dimas.
- 3) Semua orang menilai hidup Dinda penuh kebahagiaan. Apapun yang dimintanya, selalu dikabulkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, sesungguhnya Dinda merasa sangat tertekan karena hidupnya itu *seperti burung dalam sangkar, mata terlepas badan terkurung*. Meskipun semua keinginannya terpenuhi, dia tidak merasa gembira karena semua itu harus ditebus dengan kebebasannya.

2.1.5 Tamsil

Tamsil ialah kiasan yang berima dan berirama.

Contoh: 1) Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi.

Artinya: orang yang makin tua makin bertabiat seperti anak muda.

2) Lain dulang lain kaki, lain orang lain hati.

Artinya: lain orang lain pula tata caranya mengerjakan sesuatu.

3) Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.

Artinya: tiap perbuatan seseorang akan mendapat balasan.

Contoh penggunaan dalam konteks:

1) Caranya berpakaian tidak ketinggalan dengan anak muda jaman sekarang. Celana jins-nya disobek ala rokers, hemnya digulung, dan tidak ketinggalan memakai rompi. Pak Bendot lupa akan usianya yang sudah berkepala enam. Pak Bendot benar-benar *tug-tua keladi, makin tua makin menjadi*.

2) Kita tidak bisa memaksa Reta untuk mengikuti keinginan kita. Sesuatu yang baik menurut kita, belum tentu baik untuk dia. Ingatlah, *lain dulang lain kaki, lain orang lain hati*.

3) *Ada ubi ada talas, ada budi ada balas*. Setiap perbuatan yang kita lakukan, pastilah akan mendapat balasan. Begitupun dengan kejadian yang menimpa Tiar. Musibah yang dialaminya itu sebenarnya adalah buah dari kejahatan yang sering diperbuatnya selama ini.

2.6.1 Kata-kata Arif

Kata-kata arif ialah ucapan yang berupa kiasan yang mengandung kebijaksanaan.

Contoh: 1) Ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan.

Artinya: jika masih ada penghasilan, harta simpanan jangan dikutak-kutik; sebaliknya jika sudah tidak berpenghasilan lagi, barulah harta simpanan itu dipergunakan.

2) Senangkan hatimu dengan menyenangkan hati orang lain.

Artinya: orang harus berbesar hati bila dapat membahagiakan orang lain.

3) Bersedia payung sebelum hujan.

Artinya: bersiap-siap sebelum terjadi sesuatu yang kurang baik pada diri kita.

Contoh penggunaan kata-kata arif dalam konteks.

- 1) Dalam masa yang serba sulit ini, Dinar tidak seberapa mengalami kesulitan. Uang tabungannya di bank cukup banyak sehingga bunganya dapat digunakan untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Selama ini, Dinar memang selalu berhemat. Dia selalu mengingat nasihat orang tuanya bahwa *ketika ada jangan dimakan, telah habis maka dimakan*.
- 2) *Senangkan hatimu dengan menyenangkan hati orang lain*. Nasihat itu selalu terngiang-ngiang di telinga Karlina. Hal itu mendorong Karlina untuk selalu berbuat baik kepada siapa saja. Dia tidak pernah tega melihat orang lain dalam penderitaan.
- 3) Hujan yang turun terus-menerus selama tiga hari menyebabkan penduduk Wonoasri mulai *bersedia payung sebelum hujan*. Semua barang yang penting dikemas dalam peti atau kardus lalu disimpan di tempat yang aman. Obat-obatan, lilin, dan mie instan pun telah disiapkan untuk menjaga kemungkinan bila terjadi banjir.

2.1.7 Pemeo

Pemeo ialah kalimat pendek yang pada mulanya diucapkan oleh seseorang saja, tetapi kemudian ditirukan oleh orang banyak dan akhirnya menjadi semboyan.

- Contoh:
- 1) Maju terus pantang mundur.
 - 2) Patah tumbuh hilang berganti.
 - 3) Sedikit bicara banyak bekerja.

Contoh penggunaan pemeo dalam konteks:

- 1) Dalam pertandingan nanti, kita harus bersungguh-sungguh. Agar usaha kita berhasil, kita harus bertekad untuk *maju terus pantang mundur*.
- 2) Bangsa Indonesia sudah kenyang merasakan pahitnya hidup di alam penjajahan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia bertekad untuk selalu mempertahankan kemerdekaan ini. *Sekali merdeka tetap merdeka*, itulah semboyannya.
- 3) Pak Ridwan memang *sedikit bicara banyak bekerja*. Diam-diam, pak Ridwan hampir menyelesaikan pekerjaan membuat pos jaga itu.

2.2 Pembelajaran Peribahasa

Pada bagian terdahulu, telah dijelaskan bahwa pembelajaran peribahasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Para siswa pada umumnya masih belum terampil menggunakan peribahasa tersebut dalam konteks secara tepat. Agar pembelajaran peribahasa dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka guru Bahasa Indonesia harus memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan pembelajaran peribahasa, diantaranya adalah: cara menyusun materi pelajaran, cara menyajikan, dan cara mengevaluasi.

2.2.1 Cara Menyusun Materi Pembelajaran Peribahasa

Kurikulum 1994 menuntut para guru Bahasa Indonesia agar terampil dalam menyusun materi pelajaran. Guru Bahasa Indonesia tidak boleh hanya mengandalkan materi yang ada dalam buku paket, melainkan harus rajin mencari bahan dari luar buku paket. Hal ini bertujuan untuk lebih

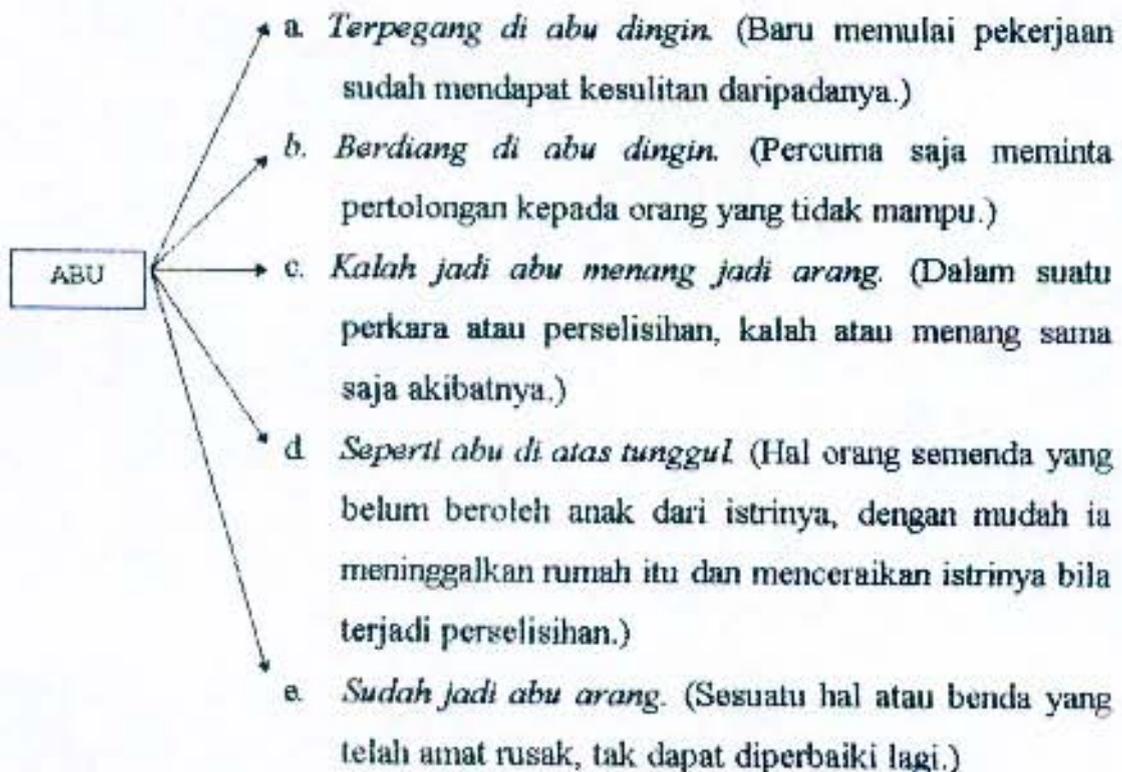
memperkaya khasanah pengetahuan siswa. Bagaimanapun juga, kekayaan pengetahuan ini sangat dibutuhkan untuk menunjang kemahiran siswa dalam berkomunikasi.

Selain dari buku paket, materi pembelajaran peribahasa juga dapat diperoleh dari kamus. Sesuai dengan pengertian peribahasa yaitu semua bahasa yang mengandung arti kiasan, maka yang dimaksud kamus di sini bukan hanya kamus peribahasa, melainkan juga kamus ungkapan. Dari surat kabar, majalah, televisi, radio, bahkan dari bahasa percakapan sehari-hari kita juga dapat memperoleh materi peribahasa.

Untuk menyusun materi peribahasa menjadi bahan ajar, ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru. Karena itu, guru yang kreatif tidak akan pernah kehabisan akal dalam menyusun materi pembelajaran peribahasa. Guru yang terampil dan rajin dapat menyusun sendiri bahan pelajaran yang akan disuguhkannya kepada murid-muridnya (Badudu, 1995:108).

Berikut ini akan disajikan beberapa contoh cara menyusun materi pembelajaran peribahasa.

- 1) Guru menugaskan siswanya untuk membuat kliping peribahasa dari guntingan surat kabar dan majalah bekas. Pembuatan kliping ini sekaligus bertujuan mendidik siswa agar terampil memanfaatkan barang-barang bekas.
- 2) Dalam bacaan, guru menemukan kata *abu*. Guru langsung menugaskan siswanya untuk menuliskan peribahasa-peribahasa yang menggunakan kata *abu* tersebut.



- 3) Guru menugaskan siswa untuk mencari peribahasa yang terdapat dalam bahasa daerahnya, kemudian guru bersama siswa mencari padanan peribahasa tersebut dalam Bahasa Indonesia.

Contoh: a) *Kacang ora ninggal lanjaran.* (Bahasa Jawa)

b) *Buah apel jatuhnya tidak akan terlalu jauh dari pohonnya.*
(Bahasa Indonesia)

- 2) Guru menugaskan siswa untuk menyaksikan sinetron di televisi dan mencatat peribahasa yang digunakan dalam sinetron tersebut. Misalnya, dalam sinetron "Tersanjung" siswa menemukan pernyataan: *Biar mengeluarkan air mata darah sekalipun, Tuan tidak akan bisa memperoleh cucu.* Pernyataan tersebut mengandung makna: *betapapun besarnya keinginan si Tuan untuk memperoleh cucu, tetapi keinginan itu tidak akan pernah terwujud.* Keinginan si Tuan yang luar biasa menggebu-

nggebu ini dilambangkan dengan bahasa kias: *biar mengeluarkan air mata darah sekalipun*. Seandainya guru langsung mengutip peribahasa: *biar mengeluarkan air mata darah sekalipun* tanpa disertai konteksnya, maka akan sulit bagi siswa untuk memahami makna peribahasa itu. Sebaliknya, dengan adanya konteks yang utuh, maka siswa menjadi paham akan hubungan antara peribahasa itu dengan makna kiasannya.

2.2.3 Cara Menyajikan Peribahasa

Selain cara menyusun materi pembelajaran peribahasa, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai cara penyajiannya. Cara penyajian yang tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pembelajaran peribahasa. Misalnya cara penyajian yang kurang menarik, terlalu monoton, atau pengajaran yang bersifat verbalistis.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyajikan peribahasa adalah sebagai berikut:

- 1) Peribahasa dapat diajarkan sebagai materi tersendiri artinya dalam satu pertemuan hanya membahas peribahasa, atau disisipkan pada materi yang lain seperti membaca, menulis, apresiasi sastra, dan sebagainya.
- 2) Guru harus menggunakan teknik mengajar yang tepat dan bervariasi agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Teknik-teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran peribahasa antara lain: diskusi, tanya jawab, penugasan, sosiodrama, permainan bahasa, teka-teki silang, dan sebagainya.
- 3) Selain sebagai materi pelajaran, peribahasa juga merupakan teknik pembelajaran kosakata dan dapat menunjang pengajaran semantik. Karena itu, guru harus menjelaskan arti kata-kata sulit yang terdapat dalam sebuah

peribahasa. Penjelasan akan arti kata-kata sulit ini akan membantu siswa untuk memahami makna keseluruhan dari peribahasa itu.

- 4) Guru harus menjelaskan konteks keterjadian peribahasa tersebut pada zamannya, kemudian mengaitkan dengan konteks saat ini. Misalnya, kita mengenal peribahasa: *Biar lambat asal selamat, tak kan lari gunung dikejar*. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa peribahasa tersebut dahulu dipakai oleh masyarakat sebagai semboyan dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kita dahulu lebih mengutamakan keselamatan dalam bekerja daripada kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan itu. Dari sini dapat juga diasumsikan bahwa masyarakat Indonesia lamban dalam bekerja. Sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat Indonesia, peribahasa di atas menjadi kurang tepat bila dipakai sebagai semboyan dalam bekerja. Masyarakat sekarang lebih menghendaki segala sesuatu yang serba cepat dan praktis. Oleh karena itu, dalam bekerja sekarang menggunakan semboyan: *Waktu adalah uang*. Peribahasa tersebut mengiaskan betapa berharganya waktu dalam kehidupan seseorang, sehingga dalam bekerja kita harus berusaha untuk cepat-cepat menyelesaikan pekerjaan itu. Kebiasaan memperlambat pekerjaan apalagi menundanya adalah perbuatan yang merugikan. Kalau perlu, kita dapat menyelesaikan dua atau tiga pekerjaan sekaligus. Hal ini dikiaskan dengan peribahasa yang berbunyi: *Sambil menyelam minum air*. Dapat juga dikiaskan dengan peribahasa: *Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui*.
- 5) Murid harus mengerti benar hubungan antara arti sebenarnya dengan arti kiasannya sehingga dapat meresapi makna kiasan yang terkandung dalam peribahasa itu. Janganlah murid dipaksa untuk menghafalkan sesuatu yang

tidak dipahami benar karena sesuatu yang tidak dipahami akan sulit disimpan dalam otak.

- 6) Pembelajaran peribahasa harus didasarkan pada konteks yang utuh. Tidak adanya konteks dalam pembelajaran peribahasan akan menyulitkan siswa dalam memahami maknanya. Misalnya ungkapan: *mengeluarkan air mata darah*. Seandainya guru secara langsung mengutip ungkapan itu tanpa ada konteks yang menyertainya, maka akan sulit bagi siswa untuk memahami maknanya. Dengan menyaksikan sinetron "Tersanjung", siswa menjadi paham akan hubungan peribahasa: *mengeluarkan air mata darah* dengan makna: *betapapun besarnya keinginan seseorang atau keinginan yang menggebu-gebu*. Jika siswa sudah memahami hubungan antara peribahasa dengan makna kiasannya, maka secara otomatis pengetahuan itu akan tersimpan dalam otaknya.

2.2.7 Cara Menyusun Evaluasi

Peribahasa diajarkan bukan hanya agar siswa mengetahui arti sebuah peribahasa, tetapi yang terpenting adalah agar siswa mampu menggunakan peribahasa tersebut dengan tepat baik secara lisan maupun tertulis. Dalam menyusun alat evaluasi, guru harus berpijak pada tujuan pembelajaran peribahasa. Karena sesungguhnya evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah diprogramkan.

Berikut ini, akan disajikan beberapa bentuk evaluasi pembelajaran peribahasa beserta contoh-contoh soal dan alternatif jawabannya.

2.2.3.1 Evaluasi Pembelajaran Peribahasa

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran peribahasa diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Disajikan sebuah kata, siswa ditugaskan untuk membuat ungkapan sebanyak-banyaknya dari kata itu
- 2) Disajikan sebuah peribahasa yang terpenggal, siswa ditugaskan untuk melanjutkan peribahasa tersebut, kemudian menjelaskan artinya.
- 3) Disajikan arti sebuah peribahasa, siswa ditugaskan untuk mencari peribahasanya. Untuk membantu siswa, disediakan sebuah kata bantu di dalam kurung.
- 4) Disajikan sebuah peribahasa lengkap dengan konteksnya, siswa ditugaskan untuk mencari peribahasa lain yang sama maknanya.
- 5) Disajikan sebuah konteks, siswa disuruh mencari peribahasa yang sesuai dengan konteks tersebut.
- 6) Disajikan sebuah peribahasa lengkap dengan artinya, siswa ditugaskan untuk membuat sebuah paragraf yang mengandung peribahasa tersebut.
- 7) Siswa ditugaskan untuk mencatat peribahasa-peribahasa yang biasa dipakai di daerahnya dan menjelaskan arti peribahasa tersebut.
- 8) Siswa ditugaskan untuk mencari padanan peribahasa bahasa daerah yang telah dicatatnya dalam Bahasa Indonesia.
- 9) Disajikan sebuah teka-teki silang, siswa ditugaskan untuk mengisinya dengan ungkapan-ungkapan Bahasa Indonesia.

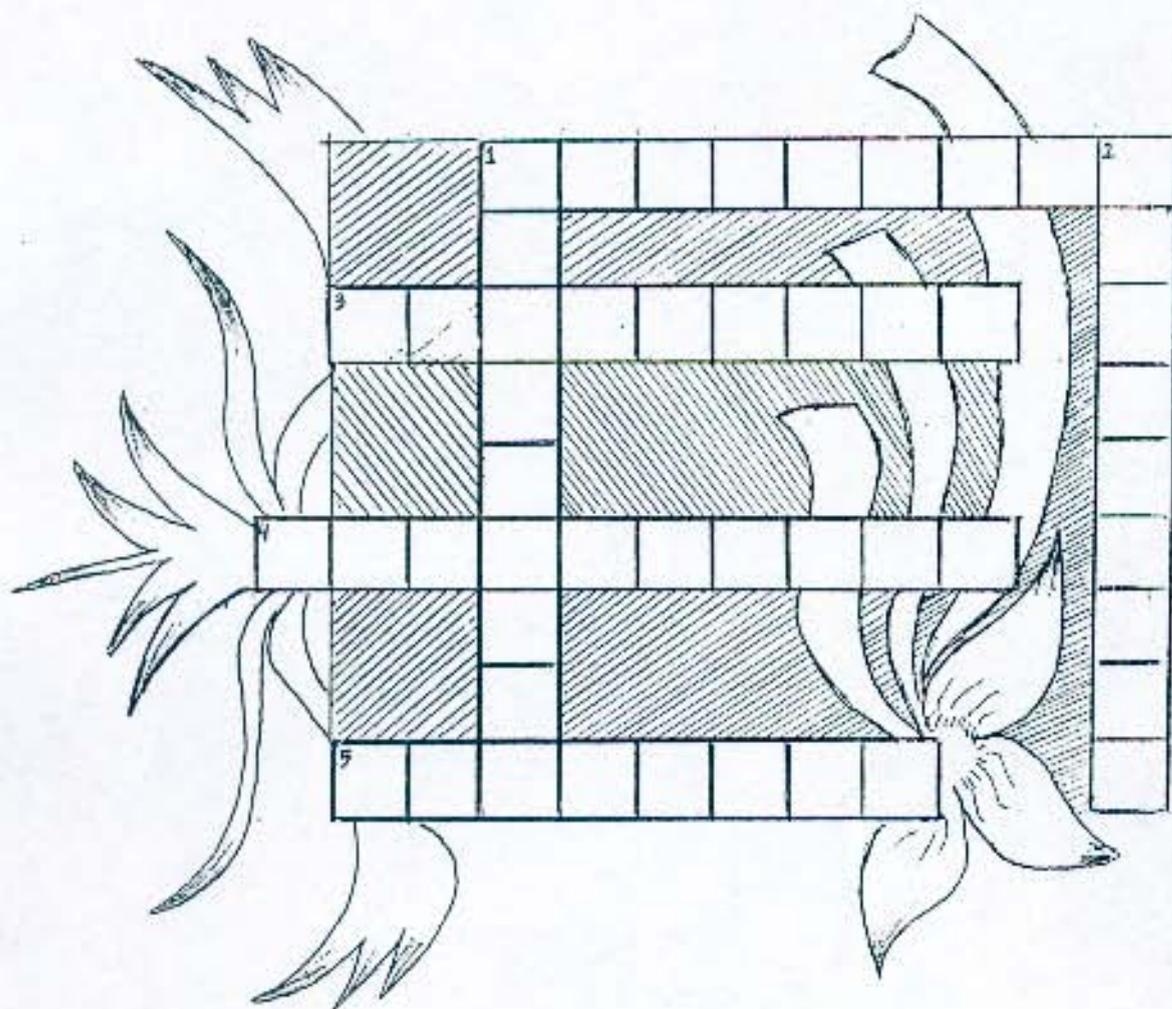
2.2.3.2 Contoh Soal Peribahasa

Berdasarkan bentuk-bentuk evaluasi di atas, dapat disusun soal-soal sebagai berikut.

- 1) Buatlah ungkapan sebanyak-banyaknya dengan kata *bunga* dan *buah*.
- 2) Lanjutkanlah peribahasa berikut ini kemudian jelaskanlah artinya.
 - a) Disangka panas sampai petang, kiranya
 - b) Dimana kutu makan, kalau

- 3) Carilah peribahasa yang sesuai dengan pernyataan di bawah ini. Kata kunci peribahasa itu terdapat dalam kurung.
- Oleh karena mengharapkan keuntungan yang sangat besar tetapi belum tentu diperoleh, lalu keuntungan yang kecil tetapi sudah pasti dilepaskan.(GUNTUR)
 - Tiada mempunyai alat atau kuasa untuk melakukan sesuatu. (GARUK)
4. Carilah peribahasa lain yang sama maknanya dengan peribahasa dalam konteks berikut ini.
- Ratih disuruh ibunya membeli ikan di pasar. Waktu itu, Ratih hendak pergi ke rumah temannya, Sinta untuk mengembalikan buku. Untung saja jalan menuju ke pasar melewati rumah Sinta, sehingga *sambil menyelam minum air*.
 - Rupanya, semua kebiasaan buruk ayahnya ditiru oleh Ucil. Tidak hanya main judi dan main perempuan, kebiasaan mencuri pun dilakukan oleh Ucil. Benar juga bahwa *buah apel jatuhnya tidak akan jauh dari pohonnya*.
- 5) Carilah peribahasa yang sesuai dengan konteks berikut ini!
- Dimanapun kita tinggal, kita harus mengikuti atau menghormati adat yang berlaku di tempat itu. Kalau tidak, kita bisa dikucilkan bahkan dikecam oleh masyarakat sekitarnya.
 - Orang itu benar-benar pengecut. Padahal, dialah yang menjadi dalang semua kerusuhan yang terjadi di desa Sabrang. Akan tetapi dia sama sekali tidak pernah mau mengakuinya.
- 6) Buatlah masing-masing sebuah paragraf dengan menggunakan peribahasa:
- Tak kan pisang berbuah dua kali*. (Sebodoh-bodohnya orang, apabila ia terkena sekali, maka ia akan jera.)

- b) *Masak ada ayam yang memantangkan jamur.* (Tidak mungkin ada orang yang menolak keuntungan.
- 7) Catallah peribahasa-peribahasa yang biasa dipakai di daerahmu, kemudian jelaskan artinya.
- 8) Bandingkanlah peribahasa-peribahasa bahasa daerah yang telah kamu catat dengan peribahasa Bahasa Indonesia. Adakah padanan peribahasa itu dalam Bahasa Indonesia?
- 9) Isilah teka-teki silang berikut ini dengan ungkapan yang sesuai.



Pertanyaan Mendatar :

1. tidak tahu malu; 3. menyusahkan; 4. lega, ikhlas; 5. gundik, istri tidak syah

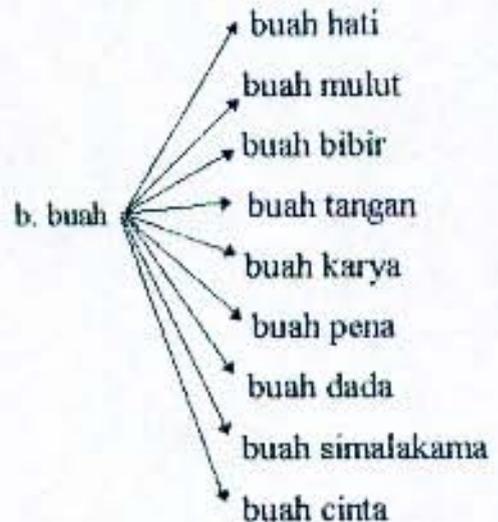
Pertanyaan Menurun :

1. cemberut; 2. uang pelicin, tips (dari bawah)

2.2.3.3 Kunci Jawaban

Alternatif jawaban untuk soal-soal diatas adalah sebagai berikut :

1)



2) a. Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari.

(Dikira hidup senang selamanya, ternyata bencana datang menghancurkan kebahagiaan itu).

b. Dimana kutu makan, kalau tidak di kepala.

(Sudah lumrah bila seorang anak meminta kepada bapaknya atau yang miskin meminta kepada yang kaya).

3) a. Harapkan guntur di langit, air di tempayan ditumpahkan.

b. Hendak menggaruk tiada berkuku.

4) a. Sekali merengkuh dayung, dua, tiga pulau terlampaui

b. Air bercucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga.

- 5) a. Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.
 b. Lempar batu sembunyi tangan.
- 6) a. Sekarang, Pak Rahmat tidak perlu merasa khawatir bahwa anaknya akan ugal-ugalan di jalan. Dia yakin bahwa takkan pisang berbuah dua kali. Kecelakaan yang dialami oleh anaknya itu pastilah membuat dia sadar dan jera untuk melakukannya.
- b. Beta menawarkan sebuah bros yang sangat cantik dan unik kepada Dewi. Akan tetapi, Beta tidak memberikan bros itu secara cuma-cuma. Beta akan memberikan bros itu kepada Dewi asalkan Dewi mau menemani Beta pergi ke rumah neneknya di Lumajang. Tentu saja, tawaran itu tidak ditolak oleh Dewi. Masak ada ayam yang memantangkan jamur ? Dengan menerima tawaran Beta, Dewi sekaligus memperoleh dua keuntungan yaitu mendapatkan bros idamannya serta tamasya gratis.
- 7) a. Kacang ora ninggal lanjaran.
 (Tingkah laku seorang anak tidak akan menyimpang jauh dari perbuatan orang tuanya).
- b. Keakehan gludug ora ana udan.
 (Orang yang gembar gembor terlebih dahulu biasanya tidak ada kenyataannya).
- c. Witing trisna jalaran saka kulina.
 (Cinta itu timbul karena kebiasaan).
- d. Gupak pulut ora mangan nangkane.
 (Tidak ikut berbuat tetapi harus ikut menanggung akibatnya).
- e. Anak pola bapa kepradah.
 (Jika anak berbuat jelek maka orang tua juga yang akan susah).

8) a. Kacang ora ninggal lanjaran = buah apel jatuhnya tidak akan jauh dari pohomnya.

b. Keakehan gludug ora ana udan = tong kosong nyaring bunyinya.

9) Jawaban pertanyaan mendatar :

1. Muka badak; 3. Makan hati; 4. Lapang dada; 5. Simpanan

Jawaban pertanyaan menurun :

1. Muka masam; 2. Kokor gnau (uang rokok).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan secara berurutan mengenai :

- 1) rancangan penelitian, 2) sasaran penelitian, 3) tehnik penelitian,
- 4) instrumen penelitian, 5) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 1988:3). Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain :

- 1) latar alamiah,
- 2) menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrumen),
- 3) hasil penelitian disepakati dan dirundingkan bersama,
- 4) menggunakan sampel teoritis (teoritical sampling), dan
- 5) menafsirkan makna suatu kata.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo yang meliputi masalah guru dan masalah siswa. Karena keterbatasan waktu, dana, sarana, dan prasarana, maka peneliti menggunakan sasaran terjangkau (accessible population).

3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian meliputi : 1) teknik pengumpulan data, 2) teknik penentuan korpus, dan 3) teknik analisis data.

3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara biasa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Faisal (1990:53) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara.

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 1993:145). Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo.

Selain observasi, penelitian juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. (Arikunto, 1993:144). Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas. Wawancara ini untuk meperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dan siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari kedua teknik di atas, peneliti juga menerapkan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil tes siswa. Dari dokumen ini, peneliti dapat mengetahui besarnya kemampuan siswa dalam menggunakan peribahasa.

3.3.2 Teknik Penentuan Korpus

Korpus adalah sejumlah informasi yang digunakan untuk memecahkan atau menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil korpus dengan teknik sampel teoritis. Adapun ciri-cirinya antara lain : 1) Seleksi korpus sampai pada unit kecil, 2) seleksi korpus sampai pada titik jenuh sehingga informasi yang dijaring tuntas (sampel jenuh informasi).

Sampel variasi maksimum atau korpus unit terkecil adalah cara pengambilan korpus dengan cara melacak sejumlah informasi atau variasi data yang ada sampai pada unit variasi terkecil dan maksimum. Selanjutnya, sampel jenuh informasi adalah cara pengambilan korpus yang dilakukan berulang-ulang sehingga informasi dapat dijaring tuntas. Oleh karena itu, jika penarikan korpus dilanjutkan akan diperoleh informasi yang sama. Apabila penarikan korpus telah sampai pada titik ini, pengumpulan data dianggap cukup.

3.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis etnografis seperti yang dikembangkan oleh Spradley (dalam Faisal, 1990:90). Tahapan analisis etnografis Spradley adalah, : 1) analisis domain (ranah), 2) analisis taksonomi, dan 3) analisis komponensial.

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran / pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu pokok permasalahan yang diteliti. Hasil analisis domain masih berupa pengetahuan di tingkat permukaan tentang kategori konseptual. Dalam penelitian ini, analisis domain dilakukan untuk menemukan sejumlah ranah jenis masalah dalam pembelajaran peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo. Jenis masalah itu adalah :
1) masalah guru, dan 2) masalah siswa.

Analisis taksonomi merupakan kelanjutan dari analisis domain. Analisis taksonomi lebih rinci dan mendalam dibandingkan analisis domain. Pada bagian ini dijelaskan unsur-unsur dari masing-masing domain. Misalnya dari ranah masalah guru dapat dicari unsur-unsurnya yang meliputi : 1) penguasaan guru atas materi pelajaran, 2) kemampuan mengajar guru, 3) pemanfaatan sumber belajar dan , 4) pelaksanaan evaluasi. Selanjutnya, dari ranah masalah siswa dapat ditemukan unsur-unsurnya yang meliputi : 1) siswa tidak dapat melanjutkan peribahasa yang terpenggal, 2) siswa tidak dapat menjelaskan arti peribahasa, dan 3) siswa tidak dapat menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat.

Tahap analisis yang terakhir adalah analisis komponensial. Pada tahap ini, dicari komponen terkecil yang ada pada setiap aspek masalah dalam analisis taksonomis, sehingga akan tampak ciri yang melekat pada setiap aspek. Misalnya, dari taksonomi masalah penguasaan guru atas materi pelajaran dapat dijelaskan unsur-unsurnya adalah : 1) guru menyamakan peribahasa dengan majas, 2) guru tidak memasukkan ungkapan ke dalam jenis-jenis peribahasa, dan 3) guru tidak dapat mendefinisikan peribahasa secara tepat.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen (human instrumen). Dengan demikian, yang mengambil data secara maksimal dalam penelitian ini adalah manusia

(peneliti). Peneliti dengan dibantu orang lain mengambil korpus kemudian menganalisisnya.

Dalam pengumpulan data dan penganalisisannya, peneliti juga memanfaatkan instrumen pemandu analisis data berupa : 1) panduan analisis ranah masalah dalam pembelajaran peribahasa, 2) panduan analisis taksonomis dan komponensial masalah guru dan siswa dalam pembelajaran peribahasa.

3.5 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Tahap persiapan yang meliputi :
 - a) penentuan judul
 - b) penyusunan rancangan penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan yang meliputi :
 - a) studi pustaka,
 - b) pengumpulan dan pemilihan (penyeleksian) korpus, dan
 - c) penulisan laporan penelitian berdasarkan masukan dari dosen pembimbing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Masalah guru dalam pembelajaran peribahasa meliputi kurangnya penguasaan guru atas materi pelajaran, kemampuan mengajar guru yang masih perlu ditingkatkan, pemanfaatan sarana sumber belajar yang kurang bervariasi, dan kelalaian guru dalam melaksanakan evaluasi.

Masalah guru di atas juga menjadi penyebab masalah siswa sehingga harus dicarikan jalan pemecahannya. Cara yang paling tepat untuk mengatasi masalah guru adalah dengan jalan meningkatkan kualitas guru melalui penataran, pementapan kurikulum, musyawarah guru mata pelajaran, dan sebagainya.

- 2) Masalah siswa dalam pembelajaran peribahasa meliputi : siswa tidak dapat melengkapi peribahasa yang terpenggal, siswa tidak dapat menjelaskan arti peribahasa, dan siswa tidak dapat menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat. Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru harus memperbanyak latihan penggunaan peribahasa dalam konteks. Pembahasan makna peribahasa diperlukan sebagai penunjang kemampuan menggunakan peribahasa dalam konteks sehingga kegiatan tersebut tidak boleh mendominasi kegiatan pembelajaran peribahasa.

- 3) Faktor penyebab permasalahan siswa berasal dari dalam diri siswa sendiri serta dari luar siswa. Faktor yang berasal dari dalam meliputi : a) kemampuan menghafal, b) perhatian, dan c) motivasi. Faktor yang berasal dari luar : a) faktor guru dan b) faktor sarana. Dengan menemukan faktor-faktor penyebab, maka dapat ditemukan pula upaya mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran peribahasa

5.2 Saran - Saran

Saran penelitian ini ditujukan kepada :

1) Peneliti

Sebaiknya peneliti menggunakan tulisan ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan tulisan karya ilmiah terutama yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan pembelajaran peribahasa.

2) Guru Bahasa Indonesia

Sebaiknya guru Bahasa Indonesia berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajarnya khususnya untuk materi peribahasa, baik melalui program sekolah maupun usaha mandiri.

3) Sekolah

Sebaiknya sekolah mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi peribahasa, misalnya dengan jalan mengikutsertakan para guru Bahasa Indonesia pada penataran, pemantapan kurikulum, MGMP, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badudu, JS. 1995. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1994. Kurikulum Sekolah Pendidikan Dasar. Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud.
- Faisal, Sanafiah. 1990. Penelitian Kualitatif. Dasar dan Aplikasi. Malang : YA3.
- Moleong, Lexy. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang : Angkasa Putra.
- Pamuntjak, K.St. Iskandar, N. St. Madjoindo, A.DI., 1983, Peribahasa. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Subroto Edi D. 1992 Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Pengajaran Semantik. Bandung : Angkasa.
- Wrijosoedarmo, Soekono. 1984. Pengantar ke Arah Studi Sastra Indonesia. Yogyakarta : Intan Pariwara.

Matrik Penelitian

JUDUL	MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	METODE	SASARAN
<p>Permasalahan-permasalahan dalam Pembelajaran Peribahasa di SLTP PGRI 2 Tempurejo</p>	<p>1. Permasalahan-permasalahan apakah yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia di SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa?</p> <p>2. Permasalahan-permasalahan apakah yang dihadapi siswa SLTP PGRI 2 Tempurejo dalam pembelajaran peribahasa?</p> <p>3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi oleh siswa?</p>	<p>Permasalahan pembelajaran peribahasa</p> <p>SUB VARIABEL :</p> <p>1. Permasalahan guru</p> <p>2. Permasalahan siswa</p> <p>3. Faktor penyebab permasalahan siswa</p>	<p>1.1 Penguasaan guru atas materi pelajaran.</p> <p>1.2 kemampuan mengajar guru</p> <p>1.3 Pemanfaatan sumber belajar</p> <p>1.4 Pelaksanaan evaluasi</p> <p>2.1 Siswa tidak dapat melengkapi peribahasa yang terpenggal</p> <p>2.2 Siswa tidak dapat menjelaskan arti peribahasa</p> <p>2.3 Siswa tidak dapat menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat.</p> <p>3.1 Faktor dari dalam:</p> <p>a. kemampuan menghafal</p> <p>b. perhatian</p> <p>c. motivasi</p> <p>3.2 Faktor dari luar :</p> <p>a. faktor guru</p> <p>b. faktor siswa</p>	<p>a. Rancangan penelitian : deskriptif kualitatif</p> <p>b. Teknik Penelitian</p> <p>1. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>b. Penentuan korpus menggunakan sampel teoritis</p> <p>c. Analisis data menggunakan analisis etnografis model Spradley</p> <p>c. Instrumen penelitian menggunakan mamusta dan instrumen pemandu</p> <p>d. Prosedur pelaksanaan penelitian :</p> <p>a. tahap persiapan meliputi penentuan judul dan penyusunan rancangan penelitian</p> <p>b. tahap pelaksanaan meliputi studi pustaka, pengumpulan dan penyeleksian korpus, dan penulisan laporan penelitian</p>	<p>Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran peribahasa</p>

Lampiran 2

INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS RANAH MASALAH PEMBELAJARAN PERIBAHASA
DI SLTP PGRI 2 TEMPUREJO

NO.	RANAH	DESKRIPSI KORPUS
1.	Masalah Guru dalam Pembelajaran Peribahasa
2.	Masalah Siswa dalam Pembelajaran Peribahasa

Lampiran 3

**INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMIS DAN KOMPONENSIAL**

**Taksonomi Masalah :
Guru dalam Pembelajaran Peribahasa**

TAKSONOMI	KOMPONEN	DESKRIPSI KORPUS
1. Penguasaan guru atas materi Pelajaran	i. a. Guru menyamakan peribahasa dengan majas. b. Guru tidak dapat menjelaskan pengertian peribahasa
2. Kemampuan mengajar guru	
3. Pemanfaatan sumber belajar		
4. Pelaksanaan evaluasi		

Lampiran 4

**INSTRUMEN PEMANDU
ANALISIS TAKSONOMIS DAN KOMPONENSIAL**

**Taksonomi Masalah :
Siswa dalam Pembelajaran Peribahasa**

TAKSONOMI	KOMPONEN	DESKRIPSI KORPUS
1. Siswa tidak dapat melengkapi peribahasa yang terpenggal	-
2. Siswa tidak dapat menjelaskan arti peribahasa	-
3. Siswa tidak dapat menggunakan peribahasa dalam konteks secara tepat	-

Lampiran 5

FORMAT OBSERVASI KBM PERIBAHASA

MATERI	KBM	POLA INTERAKSI	KOMENTAR PENELITI
<p>Menggunakan Peribahasa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apersepsi 2. Petunjuk singkat tentang pengertian peribahasa 3. Dan seterusnya 	<p>Guru → Siswa</p> <p>Guru → Siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan lebih berpusat pada guru 2. Pengajaran bersifat verbalistik 3. Dan seterusnya